

**PEMERANAN TOKOH SARMIN  
DALAM NASKAH *ORANG-ORANG SETIA*  
KARYA ISWADI PRATAMA**

SKRIPSI



Oleh

Lulus Mahardi Yogiswara  
NIM 2011065014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2024/2025**

**PEMERANAN TOKOH SARMIN  
DALAM NASKAH *ORANG-ORANG SETIA*  
KARYA ISWADI PRATAMA**

Skripsi

untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi S1 Teater



Oleh

Lulus Mahardi Yogiswara  
NIM 2011065014

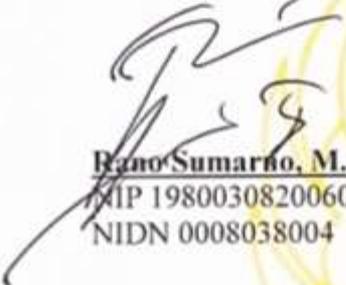
**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2024-2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PEMERANAN TOKOH SARMIN DALAM NASKAH ORANG-ORANG SETIA KARYA ISWADI PRATAMA.** Diajukan oleh Lulus Mahardi Yogiswara, NIM 2011065014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

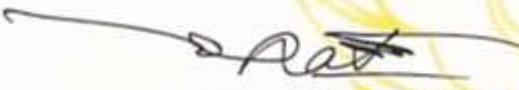
Ketua Tim Penguji

  
**Dano Sumarno, M.Sn.**  
NIP 198003082006041001/  
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 197805272005012002/  
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

  
**Joanes Catur Wibono, M.Sn.**  
NIP 196512191994031002/  
NIDN 0019126502

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Fitri Rahmah, M.Sn.**  
NIP 199004252020122012/  
NIDN 0027078810

Yogyakarta, 17 - 01 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 197805272005012002/  
NIDN 0027057803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulus Mahardi Yogiswara  
NIM : 2011065014  
Alamat : Murni Jaya, 004/004, Tumijajar, Tulang Bawang Barat,  
Lampung.  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Telepon : 082176870958  
Email : lulus.mahardi.yogiswara@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PEMERANAN TOKOH SARMIN DALAM NASKAH *ORANG-ORANG SETIA* KARYA ISWADI PRATAMA benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Lulus Mahardi Yogiswara  
NIM 2011065014



**MOTTO**

**“APA ADANYA, ADANYA APA?”**

**Tara Arts – 2017**

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu, puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas limpahan berkat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul “Pemeranan Tokoh Sarmin dalam Naskah Orang-Orang Setia Karya Iswadi Pratama” dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata 1 (S1) Jurusan Teater di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini, penulis membawa pengalaman yang mendalam sekaligus menantang tentang bagaimana seorang pemeran memerankan tokoh Sarmin, terutama dalam memahami dan menginterpretasi karakter Sarmin secara mendalam. Melalui pembahasan yang komferhensif, penulis memahami sejauh mana kompleksitas yang terlibat dalam menciptakan interpretasi yang autentik dan terpadu dalam sebuah pementasan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn.,M.Hum. beserta staf dan pegawai.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater sekaligus Ketua Tim Penguji.
4. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Teater sekaligus Dosen Wali.

5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn selaku Koordinator Prodi Teater sekaligus Dosen Pembimbing I. Yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi dan karya.
6. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II. Yang juga dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi dan karya.
7. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku penguji ahli yang sudah memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi dan karya.
8. Seluruh Dosen Prodi Teater, Pegawai dan Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
9. Keluarga tercinta, Bapak Sumarto dan Ibu Katini, yang selalu memberikan dukungan moril, materiil, serta doa yang tulus demi kelancaran studi ini.
10. Bapak Iswadi Pratama, selaku penulis naskah *Orang-Orang Setia*, yang telah memberikan izin pementasan serta saran terbaik selama proses ini.
11. Ramadandhi Alfareno Putra, yang sudah berani membenturkan pikiran bersama hingga akhirnya terbentuk.
12. Seluruh tim yang ikut berkarya dalam proses tugas akhir ini, Rais, Utoy, Dacil, Adinda Yoni, Hamid, Abi, Alif Farras, Koko Jenil, Mayang Aksara, Galuh Sekar, Laura, Fawwas, De Vauster, Satria, Bana, Guna, Baskoro, Javier, Salsa, Lyly, Tiara, Zahra, Rifani, Nala, Krimbi, Angin, Pinky, Ghani, Raya, Aisyah, Evata, Martha, Dadang, kawan-kawan

HMJ Teater, Teater Shentir, serta teman-teman seperjuangan Tugas Akhir periode 2024/2025.

13. Subscriber Channel Youtube NAIISE yang takbisa disebutkan satu persatu.
14. Aku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu teater, khususnya dalam seni pemeranan realis.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Yogyakarta, 17 desember 2024

Lulus Mahardi Yogiswara

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Landasan Penciptaan.....	6
E. Metode Penciptaan.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II DASAR PENCIPTAAN.....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Penciptaan.....	15
B. Rancangan Penciptaan .....	18
<b>BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>48</b>
A. Proses Penciptaan.....	48
B. Hasil Penciptaan.....	66
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa wajah tokoh Sarmin. ....	46
Gambar 2. Pramodya Ananta Toer sebagai refrensi tata rambut. ....	47
Gambar 3. Refrensi pakaian guru honorer. ....	47
Gambar 4. Membaca naskah bersama kawan main. ....	50
Gambar 5. Membaca naskah bersama tim. ....	51
Gambar 6. Pemanasan sebelum latihan. ....	59
Gambar 7. Eksplorasi ketubuhan. ....	60
Gambar 8. Aktor memotongambut untuk pendalaman karakter. ....	62
Gambar 9. pembiasaan dengan property. ....	64
Gambar 10. Aktor membayangkan pengadeganan dalam ruang. ....	65
Gambar 11. Aktor mengadegankan tokoh Sarmin sedang membaca. ....	68
Gambar 12. Aktor mengadegankan tokoh Sarmin berkaca. ....	68
Gambar 13. Adegan tokoh Sarmin menceritakan tentang Karna. ....	69
Gambar 14. Adegan penggusuran. ....	69
Gambar 15. Setting pementasan <i>Orang-Orang Setia</i> . ....	71
Gambar 16. Kostum yang digunakan dalam pementasan. ....	72
Gambar 17. Pengaplikasian lateks. ....	73
Gambar 18. Hasil hairdo saat kelayakan. ....	74
Gambar 19. Hasil hairdo saat pentas. ....	74

# PEMERANAN TOKOH SARMIN DALAM NASKAH *ORANG-ORANG SETIA* KARYA ISWADI PRATAMA

## INTISARI

Pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama dilakukan dengan menerapkan metode *The System* yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavski, menggunakan pendekatan *Given Circumstances*, *Objective*, dan *Magic If*. Pemeran mendalami latar belakang, motivasi, dan emosi karakter Sarmin, seorang guru honorer berusia lanjut yang menghadapi pergulatan batin akibat ketidakadilan sosial dan ekonomi. Proses pemeranan ini bertujuan untuk menciptakan karakter Sarmin yang autentik, menyentuh, dan mampu menggambarkan realitas sosial yang dihadapi oleh kelas bawah. Dalam pemeranan ini, metode *Given Circumstances* digunakan untuk menganalisis latar belakang fisik, sosial, dan budaya Sarmin, sementara *Objective* membantu mengidentifikasi tujuan dan motivasi yang mendorong tindakan karakter di sepanjang cerita. Metode *Magic If* diterapkan untuk membantu pemeran memasuki dunia karakter Sarmin dan membayangkan situasi yang dihadapinya. Melalui metode ini, pemeran mampu meresapi konflik batin Sarmin serta menciptakan respons emosional yang tepat untuk menghadirkan karakter yang hidup di atas panggung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *The System* dengan *Given Circumstances*, *Objective*, dan *Magic If* berhasil membantu pemeran menghadirkan kekayaan emosi, kedalaman psikologis, dan kompleksitas sosial dari tokoh Sarmin. Penonton dapat merasakan perjuangan, kesetiaan, dan kegetiran hidup yang dialami oleh Sarmin, sehingga menciptakan koneksi emosional yang kuat dan meningkatkan keaslian pertunjukan. Skripsi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan seni pemeranan realis dan memperkuat daya tarik emosional pementasan bagi audiens.

Kata Kunci: Pemeranan, *Orang-Orang Setia*, *The System*.

**THE CHARACTERISATION OF SARMIN  
IN THE SCRIPT OF *ORANG-ORANG SETIA*  
BY ISWADI PRATAMA**

**ABSTRACT**

The characterisation of Sarmin in Iswadi Pratama's *Orang-Orang Setia* is done by applying The System method developed by Konstantin Stanislavski, using the Given Circumstances, Objective, and Magic If approaches. The cast explored the background, motivations, and emotions of Sarmin, an elderly honorary teacher who faces inner struggles due to social and economic injustice. This acting process aims to create a Sarmin character that is authentic, touching, and able to portray the social reality faced by the lower class. In this cast, the Given Circumstances method was used to analyse Sarmin's physical, social and cultural background, while Objective helped identify the goals and motivations that drive the character's actions throughout the story. The Magic If method is applied to help the cast enter the world of Sarmin's character and imagine the situations he faces. Through this method, the actors were able to immerse themselves in Sarmin's inner conflict and create the right emotional response to bring the character to life on stage. The results of this study show that the application of The System method with Given Circumstances, Objective, and Magic If succeeded in helping the actors present the emotional richness, psychological depth, and social complexity of Sarmin's character. The audience can feel the struggle, loyalty, and bitterness of life experienced by Sarmin, thus creating a strong emotional connection and enhancing the authenticity of the performance. This thesis makes an important contribution to the development of the art of realist acting and strengthens the emotional appeal of performances for audiences.

Keywords: Acting, *Orang-Orang Setia*, The System.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada penciptaan seni peran naskah menjadi sumber awal yang sangat penting. Naskah merupakan pedoman alur cerita di mana tokoh menjadi penggerak alur tersebut. Naskah berisi dialog dan petunjuk laku tokoh melalui *hauptext* (dialog) dan *nebentext* (teks sampingan). Peristiwa, karakter tokoh, dan hubungan antar tokoh dapat diperoleh dari analisis terhadap naskah. Naskah yang kuat adalah naskah yang mengandung nilai *unity* dan *complexity*. Menurut Goldman dalam Nur Sahid (Sahid, 2017) *unity* menunjukkan hubungan antara struktur secara padu dan *complexity* mengacu pada beragamnya persoalan yang ditampilkan seorang penulis lakon dalam karyanya. Merujuk dari pemaparan di atas, penulis memilih naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama dan tokoh Sarmin untuk diperankan. Naskah ini memiliki nilai *humanisme* yang mendalam, sebab menampilkan konflik batin yang dihadapi dua orang tua dalam menghadapi kepahitan hidup, kemiskinan, dan pengabaian sosial.

Naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama ditulis pada tanggal 5 Mei 2010 kemudian direvisi pada tanggal 15 September 2015. Naskah *Orang-Orang Setia* merupakan naskah yang berupaya menghadirkan kehidupan sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan prinsip *realisme*, yakni representasi dunia yang secara logis sesuai dengan persepsi pengalaman sehari-hari, menciptakan kesan bahwa apa yang terjadi di atas panggung benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Aliran ini sering kali mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti

ketidakadilan, perjuangan kelas, dan kehidupan rakyat biasa. Dengan demikian, *realisme* berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Yudiaryani (2002) bahwa seniman penganut gaya *realisme* pada awal abad ke-20 selalu berusaha menemukan cara yang tepat untuk menggambarkan dunia nyata dan aktual, dengan memandang manusia sebagai entitas yang penuh kebebasan, sementara alam dipandang sebagai suatu keteraturan yang sistematis. *Realisme* mencoba menampilkan kondisi sosial yang sesungguhnya, menggambarkan tantangan dan pengalaman yang dihadapi individu dalam struktur masyarakat yang kompleks.

Realitas kehidupan yang dialami tokoh Sarmin dan Rahman dalam naskah *Orang-orang Setia Karya* Iswadi Pratama merupakan salah satu bentuk representasi dari kerentanan serta ketidakstabilan realitas sosial-ekonomi pada kehidupan masyarakat kelas bawah. Melalui perspektif tokoh Sarmin yang merupakan seorang guru honorer memiliki kesetiaan terhadap pekerjaannya dengan semangat optimisme dan harapan yang kuat, akan tetapi di sisi lain Sarmin tidak juga kunjung mendapatkan apresiasi atas dedikasi dalam pekerjaannya apalagi kebebasan finansial. Hal ini menjadi konflik batin yang memilukan dalam diri Sarmin. Terlebih di usia yang semakin tua, hidup dalam keterbatasan dan pengabaian membuat Sarmin merasa terpinggirkan dan harus berjuang sendiri melawan kepahitan hidup yang ia alami. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyadari bahwa Sarmin ingin menunjukkan bahwa dirinya layak untuk dihargai, baik atas pengabdianya selama 40 tahun di bidang pendidikan maupun sebagai kepala

keluarga. Realitas kehidupan Sarmin dan Rahman yang merepresentasikan kerentanan sosial-ekonomi menjadi tantangan bagi aktor dalam pemeranan, di mana tuntutan untuk memerankan tokoh secara autentik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang, konflik, dan emosi karakter.

Pemeranan merupakan seni dan keterampilan memerankan tokoh dalam sebuah cerita. Peran aktor menjadi sangat penting dalam sebuah pertunjukan karena aktor bertanggung jawab untuk menghidupkan karakter dengan cara yang meyakinkan, autentik dan menyentuh bagi penonton. Tuntutan utama seorang aktor yang sekaligus menjadi tugasnya, yaitu kemampuan menempatkan dirinya pada tokoh yang diperankannya dan kemampuan mengkomunikasikannya apa yang dipahaminya melalui permainannya di atas panggung (Doyin, 2001: 21). Peran seorang aktor tidak hanya sekedar menghafal dialog, melainkan juga menghidupkan naskah melalui penguasaan emosi, fisik, vokal, pemahaman terhadap latar belakang, motivasi, dan konflik internal tokoh. Meskipun demikian, dalam praktik keaktoran, terutama dalam pemeranan realis, sering kali aktor lebih berfokus pada penghidupan peristiwa di dalam naskah tanpa memperhatikan bangunan latar belakang tokoh. Dalam hal ini aktor dapat dengan cepat memahami dan merespon kebutuhan cerita secara langsung. Namun kelemahannya adalah karakter yang diperankan menjadi datar dan kehilangan kedalaman emosional serta psikologis yang penting untuk menghasilkan penampilan yang meyakinkan.

Bagi seorang aktor, bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai peranan (Stanislavsky, 2007:14). Salah satu aspek penting untuk mendalami karakter adalah dengan

menciptakan latar belakang tokoh. Bagi aktor, membangun latar belakang tokoh merupakan proses memahami Sejarah, emosi, dan motivasi karakter. Hal ini membantu mereka menggambarkan emosi dengan lebih otentik dan terhubung dengan tokoh secara empatik, sehingga dapat menciptakan penampilan yang konsisten dan relevan bagi penonton. Empati merupakan jembatan yang menghubungkan aktor, tokoh dan penonton. Empati memainkan peran penting, terutama dalam menyelaraskan emosi tokoh dengan latar belakangnya, menghasilkan penggambaran yang kaya dan mendalam.

Memerankan tokoh Sarmin dalam naskah drama *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama yang memiliki latar belakang fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang berbeda dengan aktor merupakan salah satu tantangan utama dalam seni peran. Tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama digambarkan sebagai guru honorer berusia 60-an tahun yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan menghadapi konflik batin. Sebaliknya, pemeran memiliki usia yang jauh lebih muda dan kondisi kehidupan yang berbeda. Dari segi fisiologis, perbedaan usia memengaruhi gerakan, postur tubuh, dan ritme kehidupan tokoh, sehingga aktor perlu menyesuaikan bahasa tubuhnya. Stanislavski (2008) menekankan pentingnya aktor untuk memahami kondisi fisik tokoh guna menciptakan penampilan yang meyakinkan. Secara sosiologis, Sarmin hidup dalam kondisi yang mencerminkan perjuangan kelas bawah, termasuk pengabaian oleh system sosial dan ekonomi. Sebaliknya, pemeran memiliki latar belakang yang lebih stabil. Tantangan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial tokoh, termasuk nilai-nilai, norma, dan relasi yang membentuk kehidupannya

(Hagen, 1973). Dari sisi psikologis, Sarmin menghadapi konflik batin yang kompleks seperti rasa keterpinggiran, harapan yang terus diperjuangkan, dan pergulatan harga diri. Pemeran harus mengeksplorasi emosi ini dengan empati untuk menyampaikan kedalaman tokoh. Stanislavski (2007) menggarisbawahi bahwa untuk memahami psikologi tokoh, pemeran perlu menghidupkan pengalaman emosional yang autentik. Oleh karena itu penulis menggunakan metode akting *The System* yang digagas oleh Stanislavski untuk menjembatani kesenjangan ini melalui penelitian, pengamatan, dan eksplorasi kreatif. Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Proses ini memungkinkan pemeran menciptakan ilusi realitas yang seolah-olah benar dan dapat dipercaya oleh penonton.

**B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana memerankan tokoh Sarmin dalam naskah drama *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama?

**C. Tujuan Penciptaan**

Memerankan tokoh Sarmin dalam naskah drama *Orang-orang Setia* karya Iswadi Pratama.

## **D. Landasan Penciptaan**

### **1. Sumber Penciptaan**

Naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama menggambarkan pergolakan batin yang dialami oleh tokoh Sarmin dan Rahman, sekaligus merefleksikan realitas sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya isu-isu ekonomi, ketidakadilan, dan perjuangan masyarakat kelas bawah. Dalam Permenpan-RB No. 27 dan 28 Tahun 2021 yang mengatur pengadaan CASN, di mana pada 2021 tidak ada pengangkatan PNS bagi sarjana pendidikan dan guru honorer. Selain itu seleksi PPPK menjadi perdebatan baru dalam pelaksanaannya, dimana guru honorer dengan usia lebih dari 40 tahun diharuskan berkompetisi dengan guru honorer yang berusia muda. Di sisi lain kehidupan guru honorer sangat jauh dari kata sejahtera. Guru honorer dan guru PNS yang memiliki tanggung jawab dan beban kerja yang relatif sama menunjukkan perbedaan pendapatan yang berbeda jauh. Sebagian besar guru honorer di Indonesia memiliki gaji yang jauh dibawah upah minimum daerah, padahal peran guru honorer sangatlah penting. Selain itu sebagian besar sekolah di Indonesia komposisi guru honorer lebih banyak dibandingkan guru PNS. Rangkaian masalah tersebut menunjukkan bahwa perlakuan pemerintah terhadap guru honorer jauh dari nilai keadilan dan Hak Asasi Manusia. Naskah ini merupakan bentuk representasi dari kehidupan para pekerja rendahan, diwakilkan oleh guru honorer dan penjaga kamar mayat yang tak memperoleh perlindungan hukum dan haknya sebagai buruh.

Sarmin, yang berprofesi sebagai guru honorer, juga menghadapi situasi serupa. Sebagai seorang tenaga pendidik, meskipun dirinya untuk mendidik

generasi muda selama bertahun-tahun, ia mengalami berbagai tekanan emosional akibat status sosialnya yang rendah dan kurangnya pengakuan terhadap kontribusinya dalam dunia pendidikan. Ketidakpastian ekonomi, menimbulkan dilema dan tantangan batin Sarmin sebagai individu yang berjuang mempertahankan martabatnya.

Tokoh Sarmin mengalami kondisi psikologis *defensive pessimism* (pesimis defensif). Norem dan Cartor (1989) mengusulkan teori ini sebagai refrensi untuk strategi kognitif di mana individu menetapkan ekspektasi yang rendah terhadap hasil suatu situasi untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kegagalan, meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan untuk berhasil. Menurut Scheier dan Carver (1992) Pesimis defensif merupakan bentuk antisipasi seseorang yang khawatir tentang hasil yang negatif. Orang dengan pemikiran Pesimis defensif akan selalu melihat dari sisi terburuk terhadap segala sesuatu meskipun sudah pernah berhasil di masa lalu. Ketika seorang pesimis yang defensif berpikir tentang masa depan, mereka mengimajinasikan seluruh hal yang bisa salah dan kemudian membuat perencanaan untuk scenario terburuk. Sarmin memiliki harapan yang besar terhadap penghargaan yang akan dirinya terima sebagai pengakuan atas pengabdianya. Namun disisi lain, Sarmin sadar bahwa penghargaan tersebut hanyalah simbolis dan tidak akan mengubah nasibnya. Sarmin juga seringkali menyadari ketidakadilan sistem sosial, tetapi tetap mengatasi rasa kecewa dengan memegang teguh nilai-nilai idealisnya. Meskipun Sarmin dan Rahman tidak diakui oleh masyarakat, Sarmin sering menunjukkan optimisme terhadap pentingnya kontribusi mereka. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Sarmin berusaha untuk

menjaga ekspektasi tetap rendah sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri terhadap kekecewaan.

Aliran *realisme* menjadi gaya yang digunakan untuk menghidupkan tokoh Sarmin dalam pementasan. *Realisme*, sebagai salah satu aliran seni teater, kerap digunakan untuk mengkritik kondisi sosial dan politik pada suatu masa. Dengan narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat biasa, *realisme* memberikan ruang bagi isu-isu marginal untuk diangkat ke permukaan. *Realisme* menekankan penggambaran kehidupan sehari-hari dengan segala kompleksitasnya dan memberikan suara kepada individu yang terpinggirkan. Dalam memerankan tokoh Sarmin, penulis menggunakan gaya akting realis yang berfokus pada penciptaan pengalaman autentik supaya memungkinkan penonton merasakan kedalaman realitas yang ditampilkan, menjadikan cerita lebih relevan dan menyentuh.

## 2. Landasan Teori

Teori merupakan konsep, definisi, proposisi yang berguna untuk menganalisis suatu fenomena yang dilakukan secara sistematis menggunakan pola hubungan antar variabel yang dikaji (Surahman, 2020). Dalam konteks ini, landasan teori berfungsi sebagai dasar dalam proses penciptaan karakter Sarmin dalam naskah drama *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama. Tokoh Sarmin diwujudkan dengan gaya akting realis yang bertumpu pada pemahaman mendalam terhadap latar belakang, emosi, dan motivasi tokoh.

Dalam proses mewujudkan tokoh Sarmin, penulis akan menggunakan metode akting *The System* yang digagas oleh Stanislavsky. Metode akting *The System* Stanislavsky adalah pendekatan sistematis dan komprehensif untuk melatih

para aktor. Sistemnya memuat apa yang dia sebut *art of experience* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut “seni mengalami” (Benedetti, 1988: 201). Stanislavski menekankan pentingnya pengalaman pribadi aktor dalam memahami tokoh yang akan diperankan. Aktor didorong untuk benar-benar mengalami emosi tokoh, bukan hanya mempresentasikannya secara mekanis. Dalam konteks pemeranan tokoh Sarmin, *The System* memungkinkan aktor menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat dengan tokoh. Stanislavski percaya bahwa aktor harus merasakan perasaan yang dialami oleh tokoh. Menggali pengalaman hidup tokoh Sarmin, seperti pengabdianya selama 40 tahun sebagai guru honorer dan harapannya untuk mendapatkan pengakuan, memungkinkan aktor merasakan dan merepresentasikan konflik batin tokoh dengan autentik. Pemahaman ini dapat dibangun melalui Langkah-langkah seperti *Given Circumstances*, *Magic If* dan penggalian *Objective* karakter untuk menciptakan performa yang realistis dan menyentuh hati penonton. Pendekatan ini memiliki keuntungan apabila seorang aktor bisa bijak menyikapi, aktor mampu menjadi orang serba bisa, karena ia belajar banyak hal untuk dapat merepresentasikan karakter yang dimainkan (Novianto, 2018:66).

Untuk menganalisis dan membedah naskah, penulis menggunakan teori Struktur George R. Kernodle. George R. Kernodle dalam bukunya *Invitation to The Theater* membahas tentang aspek- aspek pertunjukan dan bagaimana seseorang menciptakannya. Sebuah kualitas pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari kejelian sang kreator dalam memandang segala unsur penyusun sebuah karya seni. Bagaimana seorang seniman menyusun setiap elemen pertunjukan yang akan membuat penonton memahami serta menikmati pertunjukan tersebut.

(Nurchayono, 2020:101). Kernodle (dalam Dejawati, 2010:159) mengatakan bahwa struktur dalam drama meliputi plot, karakter dan tema. Struktur adalah mekanisme antara elemen dan hubungannya dengan elemen yang lainnya. Hubungan-hubungan ini mencakup unsur-unsur positif seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepemahaman, serta unsur-unsur negatif seperti konflik dan pertentangan. Karena pada dasarnya analisis struktural memiliki fungsi sebagai alat untuk membongkar unsur-unsur tersembunyi dalam suatu karya sastra (Ratna, 91:2004). Hal ini juga membantu aktor memahami konteks karakter dalam keseluruhan alur cerita, sehingga peran yang dimainkan terasa lebih utuh.

#### **E. Metode Penciptaan**

Metode merupakan cara atau strategi yang menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan (Villala, 2013:17). Metode digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai apa yang dikehendaki sesuai tujuan yang ditentukan. Modal seorang aktor bukanlah ketampanan atau kecantikannya, bukan pula keindahan bentuk tubuhnya, melainkan kesanggupannya untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak yang dimainkan (Jurnal et al., 2001). Seorang aktor membutuhkan metode pelatihan yang tepat untuk dapat memerankan karakter yang dimainkan. Dalam proses kreatif mewujudkan tokoh Sarmin dalam naskah drama *Orang-orang Setia* karya Iswadi Pratama, penulis menggunakan metode akting *The System*. Terdapat berbagai elemen yang di dalam Metode acting *The System* diantaranya adalah *Given Circumtences*, *Objective*, dan *Magic If*. Berikut merupakan Metode yang digunakan penulis dalam proses pemeranan tokoh Sarmin.

### 1. *Given Circumstances*

*Given Circumstances* merujuk pada informasi yang ada dalam naskah tentang latar belakang, kondisi, dan situasi yang dihadapi oleh tokoh. Hal ini mencakup waktu, tempat, kondisi sosial, dan hubungan antar tokoh. Informasi ini menjadi fondasi bagi aktor untuk memahami latar belakang dan konteks tokoh yang akan diperankan. Stanislavski dalam bukunya *An Actor Prepares* menekankan bahwa aktor harus mengumpulkan semua fakta dari naskah dan menggunakannya sebagai dasar untuk menciptakan keputusan artistik. Eksplorasi *Given Circumstances* melibatkan pembacaan naskah yang teliti dan analisis mendalam terhadap detail yang disediakan oleh penulis (Merlin, 2007). Dalam latihan, aktor juga dapat bekerja sama dengan sutradara dan rekan sesama aktor untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap elemen ini.

### 2. *Objective*

Stanislavski mendefinisikan *Objective* sebagai keinginan atau tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh tokoh dalam sebuah adegan atau sepanjang cerita. Tujuan ini menjadi inti dari motivasi karakter, membimbing setiap tindakan dan keputusan yang diambil di atas panggung (Moore, 1991). Aktor perlu mengidentifikasi apa yang ingin dicapai tokoh mereka, supaya mereka dapat bertindak dengan motivasi yang jelas. *Objective* memungkinkan aktor untuk memusatkan perhatian mereka pada tindakan yang logis dan bermakna, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih realistis.

### 3. *Magic If*

*Magic if* merupakan konsep yang membantu aktor masuk kedalam dunia tokoh dengan melibatkan kemampuan aktor untuk membayangkan situasi seolah-olah mereka benar-benar mengalaminya, berinteraksi dalam situasi tertentu berdasarkan kondisi tokoh. *Magic If* merupakan jembatan antara dunia nyata aktor dan dunia fiksi tokoh. Dengan melibatkan pertanyaan, “jika saya berada di situasi ini, Bagaimana akan bertindak?”. Melalui *Magic If*, aktor akan dapat mengeksplorasi kemungkinan emosional, Psikologis, dan tindakan yang sesuai dengan tokoh. Ini membantu menciptakan respons yang lebih alami dan autentik terhadap situasi yang mungkin tidak pernah mereka alami secara langsung.

Dalam metode penciptaan karakter Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama, prosesnya dibagi menjadi tiga tahap utama: Memahami, Eksplorasi, serta Implementasi. Ketiga tahap ini dirancang dengan mengacu pada elemen-elemen utama dalam *The System Stanislavski*, yaitu *Given Circumstances*, *Objective*, dan *Magic If*. Berikut adalah tahapan yang ditempuh penulis dalam penciptaan karakter tokoh Sarmin.

#### a. Memahami

Tahap memahami merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan karakter Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama. Metode *Given Circumstances* digunakan untuk menganalisis latar belakang karakter, termasuk profesi Sarmin sebagai guru honorer, hubungan sosialnya, dan serta kondisi sosial dan ekonomi yang membentuk kehidupannya. Menurut Stanislavski (Benedetti, 2008), *Given Circumstances* mencakup langkah-

langkah praktis yang harus diikuti oleh pemeran. Pemeran harus memiliki pandangan pribadi yang jelas mengenai situasi karakter, yang diperoleh melalui analisis naskah, arahan sutradara, dan imajinasi kreatif pemeran. Pemahaman yang mendalam ini harus begitu melekat dalam diri pemeran sehingga menjadi bagian penting dari identitas mereka saat memerankan karakter. Ketika hal tersebut tercapai, emosi atau perasaan yang muncul selama pementasan akan mengalir secara alami dan autentik. Metode *Objective* adalah inti dari motivasi emosional, psikologis, dan fisik karakter dalam setiap adegan. Elemen ini tidak hanya memberikan arah bagi aktor, tetapi juga menciptakan koneksi yang kuat antara karakter dan dunia yang tokoh tempati. Proses memahami *Objective* dimulai dengan analisis menyeluruh terhadap naskah untuk mengidentifikasi keinginan, harapan, dan konflik yang dialami karakter. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap *Given Circumstances* dan *Objective* tidak hanya menjadi landasan dalam membangun karakter Sarmin, tetapi juga memastikan bahwa pementasan dapat menyampaikan pesan cerita secara efektif, baik secara emosional maupun intelektual kepada audiens.

b. Eksplorasi

Dalam proses penciptaan tokoh Sarmin dalam pertunjukan *Orang-Orang Setia*, eksplorasi adalah tahapan yang sangat penting dalam proses latihan keaktoran, yang memungkinkan aktor untuk menghidupkan karakter dengan tingkat kebenaran yang lebih dalam dan autentik. Melalui eksplorasi, aktor dapat menggali berbagai dimensi karakter, tidak hanya terbatas pada dialog atau tindakan,

tetapi juga mencakup aspek-aspek emosional, psikologis, dan fisik dari karakter yang diperankan.

c. Implementasi

Dalam tahapan ini, *Magic If* menjadi alat penting untuk menggali kompleksitas kehidupan karakter. Dengan bertanya, "Bagaimana jika saya benar-benar menjadi karakter ini?", aktor diberi peluang untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan karakter, situasi cerita, serta elemen-elemen panggung, seperti properti dan ruang. Dengan implementasi yang konsisten, *Magic If* membantu aktor menciptakan pengalaman bermain yang autentik, yang mampu menyampaikan emosi dan narasi cerita dengan kuat kepada audiens.

**F. Sistematika Penulisan**

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis naskah drama yang meliputi tentang biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama.

BAB III Perancangan dan Proses dalam penciptaan terdiri dari penjabaran konsep pemeranan tokoh Sarmin dalam naskah *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama.

BAB IV Hasil dari pemeranan dan pementasan *Orang-Orang Setia* karya Iswadi Pratama berupa kesimpulan dan saran dari hasil pertunjukan.